

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan ASI Eksklusif

Sukmawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p><b>Kata Kunci: Komsumsi; Keberhasilan; ASI Eksklusif; Pengetahuan; Praktek Menyusui</b></p> <p>Dikirim : 5 Maret 2018                      Direvisi : 10 Maret 2018                      Diterima : 10 Maret 2018</p> <p> Sukmawati   watisukma2311@gmail.com   <a href="https://orcid.org/0000-0002-3341-6622">https://orcid.org/0000-0002-3341-6622</a></p>	<p>Pemberian ASI Eksklusif sangat penting bagi bayi usia 0-6 bulan karena semua kandungan gizi ada pada ASI yang sangat berguna bagi pertumbuhan. Menurut UNICEF (2013) di dunia tahun 2013 dari 136,7 juta bayi yang lahir hanya 32,6% dari mereka yang disusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama dikarenakan masih banyak ibu yang kurang memahami manfaat ASI Eksklusif. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan ASI Eksklusif. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik menggunakan uji <i>chi square</i> dengan bantuan SPSS 20. Data yang diambil adalah data primer. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi 0-2 tahun di Klinik tersebut dengan pengambilan sampel menggunakan metode <i>total sampling</i>. Variabel yang berhubungan dengan keberhasilan ASI Eksklusif adalah pengetahuan (P Value= 0,001), pekerjaan (P Value= 0,028), paritas (P Value= 0,038), pendidikan (P Value= 0,001), dan frekuensi menyusui (P Value= 0,001)</p>
	<p style="text-align: center;"><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> <div style="text-align: center;">  </div>

### 1. Pendahuluan

Sebelum tahun 2001, *World Health Organization (WHO)* merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 4-6 bulan. Namun, pada tahun 2001, melalui telaah artikel penelitian secara sistematis dan berkonsultasi dengan para pakar, WHO merevisi rekomendasi ASI eksklusif tersebut dari 4-6 bulan menjadi 6 bulan. Hasil telaah artikel tersebut menyimpulkan bahwa bayi yang disusui secara eksklusif sampai 6 bulan umumnya lebih sedikit menderita penyakit gastrointestinal, dan lebih sedikit

mengalami gangguan pertumbuhan. Berbagai penelitian telah mengkaji manfaat pemberian ASI eksklusif dalam menurunkan mortalitas bayi, menurunkan morbiditas bayi, mengoptimalkan pertumbuhan bayi, membantu perkembangan kecerdasan anak, dan membantu memperpanjang jarak kehamilan bagi ibu (Syafiq, 2013). Di dunia tahun 2013 dari 136,7 juta bayi yang lahir hanya 32,6% dari mereka yang disusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama dikarenakan masih banyak ibu yang kurang memahami manfaat ASI Eksklusif (UNICEF, 2013). Sedangkan di Negara ASEAN seperti India cakupan ASI Eksklusif sudah mencapai 46%, di Philipina 34%, di Vietnam 27% dan di Myanmar 24%, sedangkan di Indonesia sudah mencapai 54,3% (INFODATIN, 2014). Angka tersebut masih belum memenuhi target cakupan ASI Eksklusif Indonesia, yaitu sebesar 80% (KEMENKES RI, 2014). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mengenai ASI Eksklusif di Indonesia berfluktuasi dari tahun 2010 menyebutkan bayi yang berumur kurang dari 6 bulan hanya 31,0% bayi yang mendapat ASI Eksklusif, tahun 2013 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif mencapai 30,2% dan tahun 2015 mencapai 54,3% (INFODATIN, 2015). Dengan hasil tersebut, Indonesia berada di peringkat 49 dari 51 negara yang mendukung pemberian ASI Eksklusif. Menurut provinsi, hanya terdapat satu provinsi yang berhasil mencapai target yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 84,7%. Provinsi Jawa Barat, Papua Barat dan Sumatera Utara merupakan tiga provinsi dengan capaian terendah. Pada tahun 2015 cakupan pemberian ASI Eksklusif untuk Jawa Barat mencapai 35,3%, meningkat dibandingkan tahun 2014 yaitu hanya 21,8% (SDKI 2015). Banyak faktor yang berhubungan dengan praktek menyusui eksklusif, diantaranya adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu akan pentingnya pemberian ASI secara eksklusif, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (PP-ASI), gencarnya promosi susu formula, rasa percaya diri ibu yang masih kurang, tingkat pendidikan ibu, dukungan suami, paritas, dan frekuensi menyusui Ibu (Utaminigrum,2012).

## **2. Metode**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI Eksklusif. Penelitian ini dilakukan di Klinik Nova Medika RT 03 RW 07 Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kota Bekasi pada bulan April tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang memiliki balita berumur 0-2 tahun menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *crossectional*. Pengambilan data secara primer dengan cara menyebarkan kuesioner yang dianalisis secara analisis univariat dan bivariat dengan uji chi square dengan bantuan spss versi 20.

## **3. Hasil**

**Tabel 1. Distribusi frekuensi Keberhasilan ASI Eksklusif**

No	Keberhasilan ASI Eksklusif	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak Berhasil	47	55,3
2	Berhasil	38	44,7

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat diketahui bahwa dari 85 responden yang mengalami ketidak berhasilan ASI Eksklusif 47 responden (55,3%) dan yang berhasilan ASI Eksklusif 38 responden (44,7%).

**Tabel 2. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Keberhasilan ASI Eksklusif**

No	Variabel	Keberhasilan ASI Eksklusif				Total		P. Value
		Tidak Berhasil		Berhasil		F	%	
		F	%	F	%			
1	Pengetahuan							
	Kurang	34	97,1	1	2,9	35	100	0,001
	Cukup	10	40	15	60	25	100	
	Baik	3	12	22	88	36	100	
2	Pekerjaan							
	Bekerja	27	69,2	12	30,8	39	100	0,028
	Tidak Bekerja	20	43,5	26	56,5	46	100	
3	Paritas							
	Primipara	16	66,7	8	33,3	24	100	0,038
	Multipara	20	64,5	11	35,5	31	100	
	grandemultipara	11	36,7	19	63,3	30	100	
4	Pendidikan							
	Rendah	19	95	1	5	20		0,001
	Menengah	17	50	17	50	34		
	Tinggi	11	35,5	20	64,5	31		
5	Frekuensi Menyusui							
	Kurang	27	93,1	2	6,9	29		0,001

Sedang	15	51,	14	48,	29
		7		3	
Baik	5	18,	22	81,	27
		5		5	

Berdasarkan Tabel 2. diatas hubungan antara pengetahuan responden dengan keberhasilan ASI Eksklusif diperoleh bahwa dari 35 responden yang berpengetahuan kurang proporsi terbanyak responden yang tidak berhasil dalam pemberian ASI Eksklusif sebanyak 34 responden (97,1%), sedangkan 25 responden yang berpengetahuan cukup proporsi terbanyak responden yang berhasil dalam pemberian ASI Eksklusif sebanyak 15 responden (60,0%) dan dari 36 responden yang berpengetahuan baik proporsi terbanyak responden yang berhasil dalam pemberian ASI Eksklusif sebanyak 22 responden (88,0%). Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai  $p=0,001$  ( $p$  value  $< \alpha$ ), artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan keberhasilan ASI Eksklusif dari tabel diatas hubungan antara pekerjaan responden dengan keberhasilan ASI Eksklusif diperoleh bahwa dari 39 responden yang bekerja proporsi terbanyak mengalami ketidak berhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif sebanyak 27 responden (69,2%) dan dari 46 responden yang tidak bekerja proporsi terbanyak mengalami keberhasilan dalam pemberian ASI sebanyak 26 responden (56,5%). Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai  $p=0,028$  ( $p$  value  $< \alpha$ ), artinya ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan responden dengan keberhasilan ASI Eksklusif.

Dari tabel diatas jugadi dapatkan informasi hubungan antara paritas dengan keberhasilan ASI Eksklusif diperoleh bahwa dari 24 responden primipara proporsi terbanyak mengalami ketidak berhasilan ASI Eksklusif sebanyak 16 responden (66,7%), sedangkan 31 responden multipara proporsi terbanyak mengalami ketidak berhasilan ASI Eksklusif sebanyak 20 responden (64,5%), dan dari 30 responden grandemultipara proporsi terbanyak mengalami keberhasilan ASI Eksklusif sebanyak 19 responden (63,3%). Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai  $p=0,038$  ( $p$  value  $< \alpha$ ), artinya ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan keberhasilan ASI Eksklusif diatas hubungan antara pendidikan dengan keberhasilan ASI Eksklusif diperoleh bahwa dari 20 responden berpendidikan rendah proporsi terbanyak mengalami ketidak berhasilan pemberian ASI Eksklusif yaitu 19 responden (95,0%), sedangkan dari 34 responden yang berpendidikan menengah yang mengalami ketidak berhasilan dan keberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif berjumlah sama yaitu 17 responden (50,0%), dan dari 31 responden yang berpendidikan tinggi proporsi terbanyak mengalami keberhasilan pemberian ASI Eksklusif yaitu 20 responden (64,5%). Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai  $p=0,001$  ( $p$  value  $< \alpha$ ), artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan keberhasilan ASI Eksklusif. Selain itu diatas hubungan antara frekuensi menyusui dengan keberhasilan ASI Eksklusif diperoleh bahwa dari 29 responden yang frekuensi menyusui nya kurang proporsi terbanyak

mengalami ketidak berhasilan pemberian ASI Eksklusif yaitu 27 responden (93,1%), sedangkan dari 29 responden yang frekuensi menyusui nya sedang proporsi terbanyak mengalami ketidak berhasilan pemberian ASI Eksklusif yaitu 15 responden (51,7 %), dan dari 27 responden yang frekuensi menyusui nya baik proporsi terbanyak mengalami keberhasilan ASI Eksklusif sebanyak 22 responden (81,5%). Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai  $p=0,001$  ( $p \text{ value} < \alpha$ ), artinya ada hubungan yang bermakna antara frekuensi menyusui dengan keberhasilan ASI Eksklusif.

#### **4. Pembahasan**

##### **Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Klinik tersebut diketahui bahwa 85 responden yang terbanyak adalah responden yang mengalami ketidak berhasilan pemberian ASI eksklusif sebanyak 47 responden (55,3%) dan responden yang mengalami keberhasilan pemberian ASI eksklusif sebanyak 38 responden (44,7%). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan ASI Eksklusif di Klinik tersebut masih rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil penelitian ini yang menyebutkan pengetahuan, pekerjaan, paritas, pendidikan serta frekuensi menyusui mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini sesuai dengan teori Utamaniningrum (2012) bahwa banyak faktor yang berhubungan dengan praktek menyusui eksklusif, diantaranya adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu akan pentingnya pemberian ASI secara eksklusif, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (PP-ASI), gencarnya promosi susu formula, rasa percaya diri ibu yang masih kurang, tingkat pendidikan ibu, dukungan suami, paritas, dan frekuensi menyusui ibu. Menurut peneliti rendahnya pemberian ASI di Klinik tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif. Rendahnya pengetahuan ibu tersebut dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan, informasi/media massa yang kurang, sosial budaya tentang ASI Eksklusif, tingkat ekonomi yang rendah, lingkungan yang tidak mendukung, umur, pekerjaan, paritas sehingga berdampak pada kurangnya frekuensi ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya. Ketika bayi tidak terpenuhi kebutuhannya maka bayi akan rewel dan kebanyakan ibu menganggap bahwa ASI mereka tidak memenuhi kebutuhan bayi maka mereka memutuskan untuk memberikan makanan tambahan selain ASI.

##### **Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif**

Dari hasil cross tabulasi antara variabel pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif didapatkan hasil uji chi square uji statistik menunjukkan hasil P Value sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin besar kemungkinan keberhasilan ASI Eksklusif tercapai. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2013) menyatakan pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak disertai dengan pengetahuan. Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Menurut peneliti semakin baik pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif maka tingkat keberhasilan ASI Eksklusif semakin besar, karena ibu yang mempunyai pengetahuan baik mereka tahu akan pentingnya pemberian ASI Eksklusif.

### **Hubungan Antara Pekerjaan Ibu dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif**

Dari hasil *cross tabulasi* antara pekerjaan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif didapatkan hasil uji chi square uji *statistic* menunjukkan hasil nilai *P Value* sebesar 0,028 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Semakin banyak ibu yang tidak bekerja maka akan semakin berhasil ASI Eksklusifnya. Hasil penelitian ini selaras dengan teori Fikawati (2012) berdasarkan status pekerjaan ibu-ibu yang tidak bekerja berpeluang 4 kali lebih besar dibandingkan ibu yang berkerja dalam memberikan ASI Eksklusif. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktifitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut peneliti singkatnya masa cuti hamil dan setelah melahirkan mengakibatkan ibu harus kembali bekerja sebelum masa pemberian ASI Eksklusif berakhir. ASI Eksklusif harus diberikan 6 bulan tanpa tambahan makanan apapun. Sedangkan cuti hamil dan melahirkan hanya diberikan 3 bulan. Selain itu hal ini juga dikarenakan ibu yang bekerja lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah dibandingkan dengan anaknya.

### **Hubungan Antara Paritas Ibu dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif**

Dari hasil *cross tabulasi* antara paritas dengan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif didapatkan hasil uji chi square uji *statistic* menunjukkan hasil nilai *P Value* sebesar 0,038 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara paritas terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang sudah mempunyai anak tingkat keberhasilan ASI Eksklusifnya lebih besar. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) paritas dalam menyusui adalah pengalaman pemberian ASI Eksklusif, menyusui pada kelahiran anak sebelumnya, kebiasaan menyusui dalam keluarga serta pengetahuan tentang manfaat ASI berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk menyusui atau tidak. Menurut peneliti pada ibu yang melahirkan lebih dari satu kali, produksi ASI jauh lebih tinggi dibanding

ibu yang melahirkan pertama kali. Jumlah persalinan yang pernah dialami ibu memberikan pengalaman dalam memberikan ASI kepada bayi. Semakin banyak paritas ibu akan semakin berpengalaman dalam memberikan ASI dan mengetahui cara untuk meningkatkan produksi ASI sehingga tidak ada masalah bagi ibu dalam memberikan ASI. Sedangkan pada ibu yang baru pertama kali melahirkan anak, sering kali menemukan masalah dalam memberikan ASI pada bayinya. Masalah yang sering muncul adalah puting susu lecet, tidak keluarnya ASI akibat kurangnya pengalaman yang dimiliki atau belum siap menyusui secara fisiologis.

### **Hubungan Antara Pendidikan Ibu dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif**

Dari hasil *cross* tabulasi antara pendidikan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif didapatkan hasil uji chi square uji *statistic* menunjukkan hasil nilai *P Value* sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilan ASI Eksklusifnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2013) bahwa pendidikan adalah perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha pendewasaan manusia melalui upaya atau pengajaran dan latihan. Pendidikan proses menumbuhkan, mengembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran, sehingga dalam pendidikan itu perlu dipertimbangkan umur (proses perkembangan klien) dan hubungan dengan proses belajar. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide dan teknologi baru, semakin meningkat pendidikan seseorang maka akan bertambah pengalaman yang mempengaruhi wawasan dan pengetahuan. Sehingga semakin tinggi pendidikan maka semakin besar peluang untuk memberikan ASI. Menurut peneliti, responden yang berpendidikan tinggi dan berhasil dalam pemberian ASI eksklusif di daerah penelitian mayoritas suka membaca majalah-majalah kesehatan, sering menanyakan informasi mengenai ASI Eksklusif ke tenaga kesehatan serta mengikuti acara televisi yang bertema kesehatan sehingga mereka dengan mudah memperoleh hal-hal positif yang kemudian diterapkan dalam keluarga mereka. Karena orang yang berpendidikan tinggi lebih ingin mencari tahu informasi tertentu termasuk tentang ASI eksklusif karena mereka akan lebih mudah memahami informasi yang baru.

### **Hubungan Antara Frekuensi Menyusui Ibu dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif**

Dari hasil *cross* tabulasi antara frekuensi menyusui ibu dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif didapatkan hasil uji chi square uji *statistic* menunjukkan hasil nilai *P Value* sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara frekuensi menyusui ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI

Eksklusif. Semakin sering ibu menyusui maka semakin banyak ASI yang di produksi. Hal ini sesuai dengan teori Anik Puji Rahayu (2015) bahwa Frekuensi menyusui merupakan berapa sering dan lama ibu saat menyusui bayinya dalam sehari semalam. Sebaiknya dalam menyusui bayi tidak dijadwal, sehingga tindakan menyusui bayi dilakukan di setiap saat bayi membutuhkan, karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Ibu harus menyusui bayinya bila bayi menangis bukan karena sebab lain (kencing, kepanasan / kedinginan) atau ibu sudah merasa perlu menyusui bayinya. Bayi yang sehat dapat mengosongkan satu payudara sekitar 5–7 menit dan ASI dalam lambung bayi akan kosong dalam waktu 2 jam. Sehingga frekuensi menyusui sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan ASI Eksklusif. Menurut peneliti, frekuensi menyusui ibu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan ASI Eksklusif karena semakin sering ibu memberikan ASI maka resiko bayi diberikan makanan tambahan semakin kecil sehingga meminimalisir juga kemungkinan terjadinya faktor penghambat dalam pemberian ASI yaitu bendungan ASI. Jika frekuensi pemberian ASI di lakukan secara teratur maka tidak akan terjadi bendungan ASI dan ASI yang di produksi oleh payudara ibu semakin banyak.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Klinik tersebut tentang keberhasilan ASI eksklusif dapat disimpulkan sebagai berikut : bahwa dari 85 responden yang berhasil dalam pemberian ASI Eksklusif sebanyak 38 responden (44,7%) dan yang tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 47 responden (55,3%). Variabel yang berhubungan dengan keberhasilan ASI Eksklusif adalah pengetahuan (P Value= 0,001), pekerjaan (P Value= 0,028), paritas (P Value= 0,038), pendidikan (P Value= 0,001), dan frekuensi menyusui (P Value= 0,001).

## 6. Daftar Pustaka

- Azwar. (2013). *Determinan Keberhasilan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Puskesmas Ramumulya*. Universitas Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan.
- Fikawati dan Syafiq.(2012). *Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusui Dini di Indonesia, Makara, Kesehatan*.Volume 14 No 1, EdisiJuni 2012.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI, 2014.
- Sartono, Agus dan Hanik Utamingrum. (2012). *Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu dan Dukungan Suami dengan Praktek Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Muktiharjo Kidul Kecamatan Telogosari*. Semarang : Jurnal Gizi Universitas uhammadiah Semarang ; Vol. 1 No. 1 : 47-55.

Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI ASI Eksklusif*. Jakarta : INFODATIN, 2015 di akses pada tanggal 22 Februari 2017.

<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf>

Profil Kesehatan Indonesia (2015). Cakupan Pemberian ASI Eksklusif. Di akses pada tanggal 22 Februari 2017.

<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf>

UNICEF. (2013). *Neonatal Mortality*. Di akses pada tanggal 20 Maret 2017.

<http://data.unicef.org/child-Mortality/neonatal.html>